

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan hidup, baik dalam konteks individu, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan, seseorang yang menjalaninya akan mengalami perubahan diri, antara lain melalui peningkatan pengetahuan, pengembangan kemampuan, penguasaan keterampilan, serta perubahan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara individu yang memperoleh pendidikan dengan mereka yang tidak, terutama dalam hal kualitas kemampuan dan pola pikir.¹ Mengingat besarnya peran pendidikan, Islam menempatkannya pada posisi yang sangat mulia dan strategis dalam ajaran-ajarannya.²

Pendidikan memegang peranan sentral dalam melahirkan warga negara Indonesia yang berkarakter kuat, yang menjadi fondasi utama bagi terwujudnya peradaban yang maju dan unggul. Karakter bangsa yang kokoh merupakan hasil dari pendidikan yang bermutu serta pembentukan karakter yang berkelanjutan. Apabila mayoritas anggota masyarakat memiliki karakter yang kuat, positif, dan tangguh, maka upaya membangun peradaban tinggi dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan keberhasilan. Sebaliknya, apabila karakter masyarakat cenderung

¹ Abdul Rahmat, “*Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*”, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2024), 9-10.

² Nur Cholid, dkk., “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pedagogis*”, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2023), 93.

negatif, maka peradaban yang terbentuk akan rapuh, sebab dibangun di atas dasar yang lemah.³

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang rentang kehidupan. Tanpa adanya pendidikan, suatu kelompok manusia tidak akan mampu berkembang secara harmonis dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan mencapai kebahagiaan sesuai dengan konsep pandangan hidup yang mereka anut.⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara, kepribadian anak dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵ 3 indikator ini sebagai Tri Pusat Pendidikan.

Pendidikan dimulai segera setelah seorang anak lahir dan akan berlangsung sampai manusia meninggal dunia selama ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶

Pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang kuat pada perkembangan anak dalam kaitannya dengan proses pendidikan selanjutnya tergantung pada pengalaman yang diperoleh atau diberikan dalam pendidikan keluarga. Dari pendidikan keluarga, peran orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik pertama yang membentuk kepribadian dalam diri individu seorang anak.⁷

³ Nailul Azmi, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, (Riau, DOTPLUS Publisher, 2023), 28.

⁴ Kusuma, dkk., “*Manajemen Bela Negara: Konsep dan Tata Kelola Bela Negara Menuju Indonesia Emas*”, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024), 158.

⁵ Muslikh, “*Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar Perspektif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*”, (Depok: Rajawali Pers, 2022), 99.

⁶ Abd. Hamid Isa dan Yakob Napo, “*Pendidikan Sepanjang Hayat*”, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 69.

⁷ Anam Besari, “Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak”, *Jurnal Paradigma*, Vol. 14 No. 01 (2022), 163.

Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka agar terhindar dari siksa api neraka. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk membina keluarganya agar tetap berada dalam ketaatan kepada Allah Swt., meneladani sifat Rasul dan malaikat yang senantiasa melaksanakan perintah Allah Swt. dengan penuh ketaatan dan tanpa menunda-nunda.⁸

Segala perilaku manusia pada dasarnya dikendalikan dan dipandu oleh keyakinan atau akidah yang mereka anut. Sesungguhnya, penyimpangan dalam perilaku, akhlak, maupun interaksi sosial merupakan konsekuensi dari penyimpangan dalam akidah. Hal ini disebabkan karena perilaku seseorang merupakan cerminan dari akidah yang diyakininya, serta merupakan manifestasi dari pengaruh agama yang dianutnya.⁹

Oleh sebab itu, peran dan upaya orang tua dalam membentengi serta mendidik anak-anak mereka dengan dasar akidah memiliki arti yang sangat penting. Sebab, potensi yang dimiliki anak tidak hanya berpengaruh terhadap kehidupan dan masa depan keluarga, tetapi juga menentukan arah kehidupan dan masa depan bangsa. Dalam hal ini, peran seorang ibu menjadi sangat penting dalam membentuk dan menanamkan akidah dalam diri anak-anaknya.¹⁰

Di sisi lain, arus globalisasi telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap generasi muda Islam, terutama di negara-negara Timur Tengah, negara-negara Islam, serta negara berkembang seperti Indonesia. Pesatnya perkembangan

⁸ Erni Yusnita dan Era Octafiona, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga", *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, Vol. 2 No.1 (2021), 24.

⁹ Muliati, "*Ilmu Akidah*", (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 19.

¹⁰ Martin Kustati dan Sermal, "*Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*", (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2022), 4.

teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan iman menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan terkikisnya akhlak di kalangan generasi muda. Meskipun tidak semua bentuk teknologi membawa dampak negatif, tanpa landasan keimanan yang kuat, budaya meniru dengan mudah meresap ke dalam kehidupan remaja masa kini. Sebaliknya, apabila seseorang mampu menjaga dirinya, ia akan lebih selektif dalam menyaring budaya yang layak diadopsi. Namun, pada kenyataannya, sebagian generasi muda Islam saat ini justru terpengaruh oleh budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti dalam hal meniru gaya berpakaian hingga cara berpenampilan.¹¹

Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, masyarakat menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah degradasi akhlak. Dalam konteks hubungan antar sesama peserta didik, seringkali kita mendengar kabar yang memprihatinkan melalui media massa, yang merupakan dampak dari pengaruh budaya Barat yang memperkenalkan pergaulan bebas. Begitu pula, hubungan antara guru dan siswa kadang kala menimbulkan isu yang tidak layak, seperti hubungan yang terlalu bebas antara guru dan siswa karena perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai di dalam kelas. Tidak jarang pula, hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa muncul akibat sikap siswa yang tidak menghormati posisi guru sebagaimana mestinya.

Masalah-masalah ini timbul akibat lemahnya pengawasan, penyaringan, dan kurangnya kepedulian dari berbagai pihak dalam menghadapi dampak

¹¹ Haerunnisa, dkk., "Penerapan Pendidikan Akhlak Murid Perempuan dalam Kitab *Akhlak Lil Banat*: Studi Pondok Pesantren Darul Hikmah Cisauk", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 4 No. 3 (2022), 333.

globalisasi, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, maupun keluarga. Oleh karena itu, akhlak menjadi hal yang sangat penting. Dalam ajaran Islam, akhlak merupakan salah satu dari tiga pilar dasar yang memiliki posisi yang sangat penting, selain aqidah dan syari'ah. Akhlak merupakan hasil yang tercipta dari penerapan aqidah dan syari'ah dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Bahkan, data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 mencatat bahwa sekitar 25,09% penduduk Indonesia merupakan remaja usia 10–24 tahun. Kelompok usia ini menjadi kelompok strategis dalam pembangunan bangsa, namun juga kelompok yang sangat rentan terhadap tantangan sosial, seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga kehamilan di luar nikah. Fakta ini menunjukkan bahwa degradasi akhlak pada generasi muda telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan perlu mendapat perhatian serius dari seluruh elemen, terutama keluarga sebagai basis pendidikan utama.¹³

Akhlak adalah bagian yang tidak dapat terpisah dari agama. Akhlakul karimah merupakan sifat para Nabi dan Rasul, sebagaimana Rasulullah diutus ke muka bumi ini sebagai tauladan bagi umatnya, seperti firman Allah pada Q.S. Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

¹² Haerunnisa, dkk., “Penerapan Pendidikan Akhlak Murid Perempuan dalam Kitab *Akhlak Lil Banat*: Studi Pondok Pesantren Darul Hikmah Cisauk”, 334.

¹³ Najib Hasbilah Zein dan Mhd. Fuad Zaini Siregar, “Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun”, *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, Vol. 2 No. 3 (2024), 32.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Rasulullah membawa akhlak yang sempurna dan mulia, yang bersumber dari wahyu, sebagai teladan bagi orang-orang beriman. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, Surat Al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Untuk menciptakan individu-individu yang memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang baik, dibutuhkan sistem pendidikan yang berkualitas dengan penekanan pada pengajaran akhlak. Pemerintah merespon hal ini dengan positif dengan menempatkan pendidikan akhlak atau budi pekerti sebagai salah satu fokus utama dalam Kurikulum 2013.

Sejalan dengan hal tersebut, sebelum diberlakukannya Kurikulum 2013, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 telah memaparkan Pendidikan nasional memiliki peran untuk mengembangkan potensi diri dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang berakhlak mulia, dengan tujuan guna mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁴ Tujuan dari pendidikan nasional yaitu guna mengembangkan keahlian serta membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan

¹⁴ Nurul Fatimah, "Pengantar Ilmu Pendidikan", (Lombok: Yayasan Hamjah Diha, 2022), 18.

kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan guna mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁵

Berlandaskan problem tersebut, bisa ditarik kesimpulan ada keterkaitan erat pesatnya perkembangan zaman dengan terjadinya degradasi akhlak. Karenanya, penulis bermaksud mengangkat pentingnya pendidikan akidah juga akhlak dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit.

Jika kita meninjau salah satu keluarga, keluarga ini bisa dianggap sebagai keluarga yang sangat patuh pada perintah Allah. Hal ini terlihat dari kebiasaan keluarga tersebut dalam menjalankan ibadah dengan tekun, sehingga bisa menjadi teladan bagi keluarga lainnya, yakni keluarga K.H. Hanafie Gobit. K.H. Hanafie Gobit mempunyai dua belas orang putra dan putri, bisa dikatakan semuanya berhasil dalam hal akidah dan akhlak.

K.H. Hanafie Gobit dikenal sebagai tokoh penting dalam peningkatan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, khususnya di kota Banjarmasin. Kepemimpinan beliau dalam bidang keagamaan juga memberikan inspirasi bagi banyak generasi. Beliau telah berperan aktif dalam mendirikan lembaga pendidikan, sehingga sangat penting untuk memahami metodologi dan pendekatan yang beliau terapkan dalam keluarga.

Lebih dari itu, K.H. Hanafie Gobit juga memperhatikan secara serius keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam keluarganya melalui pemilihan menantu yang

¹⁵ Nurul Fatimah, “*Pengantar Ilmu Pendidikan*”, 15.

sepadan dalam hal keilmuan dan keagamaan. Di antara anak-anak beliau, terdapat beberapa yang dinikahkan dengan tokoh-tokoh besar, seperti: Ibu Dra. Hj. Unaizah Hanafie yang dinikahkan dengan K.H. Husin Naparin, Lc, MA, Ketua Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) Provinsi Kalimantan Selatan, Ibu Dra. Hj. Rajihah Hanafie, M.Pd.I yang dinikahkan dengan Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag, Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin, serta Ibu Dra. Hj. Mashunah Hanafie, MA yang dinikahkan dengan Drs. H. Muhammad Qasthalani, LML, seorang ulama berpengaruh di Kalimantan Selatan. Mashunah Hanafie sendiri dikenal sebagai dosen Ilmu Falak di Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin, yang mewarisi keahlian Ilmu Falak langsung dari ayahandanya, K.H. Hanafie Gobit.

Pola pendidikan dan pembinaan yang diterapkan oleh K.H. Hanafie Gobit terbukti berhasil tidak hanya dalam ranah keluarga, tetapi juga dalam kontribusi terhadap pembangunan intelektual dan spiritual masyarakat luas. Beliau juga merupakan salah satu dari dua tokoh Kalimantan Selatan yang terlibat langsung dalam penyusunan Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Jakarta, sebuah karya monumental yang menjadi rujukan hukum Islam di Indonesia. Tokoh lainnya adalah Prof. Drs. M. Asywadie Syukur, Lc.

Melalui pendekatan pendidikan berbasis akidah dan akhlak inilah, keluarga K.H. Hanafie Gobit menjadi contoh nyata dari keberhasilan pendidikan Islam yang komprehensif, yang tidak hanya berhasil di tingkat keluarga, tetapi juga membawa pengaruh besar di tingkat lokal maupun nasional.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak yang diterapkan oleh K.H. Hanafie Gobit dalam keluarga, serta

menjadi solusi bagi masalah generasi muda, agar mereka menjadi individu yang saleh serta berbudi pekerti luhur. Karenanya, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “**Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Keluarga K.H. Hanafie Gobit**”.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terkait judul penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberi pemaparan diantaranya:

1. Pendidikan Akidah

Secara bahasa, pengertian akidah berasal dari kata *al'aqd*, yang berarti ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat, serta pengikatan yang kokoh. Akidah juga dapat diartikan sebagai keyakinan dan penetapan. Dengan demikian, akidah merujuk pada suatu ketetapan hati yang tidak diragukan lagi oleh individu yang membuat keputusan, baik itu benar atau salah.

Menurut Hasan Al-Banna, *Aqa'id* (jamak dari *aqidah*) adalah sejumlah perkara yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, yang membawa ketenangan jiwa, dan menjadi keyakinan yang bebas dari keragu-raguan.¹⁶

Sedangkan maksud pembahasan yang penulis sampaikan disini adalah bagaimana pendidikan akidah dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit.

2. Pendidikan Akhlak

¹⁶ Muliati, “*Ilmu Akidah*”, 1-2.

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab "*akhlaq*," yaitu bentuk jamak dari kata "*khuluk*," yang berarti budi pekerti. Akhlak secara bahasa dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, adat/sistem perilaku yang dibentuk.¹⁷ Secara terminologi, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan.¹⁸

Berlandaskan pemaparan sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan yang dimaksud dalam konteks tulisan ini yaitu pendidikan akhlak dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit.

3. Keluarga K.H. Hanafie Gobit

Pada pandangan pendidikan, keluarga dianggap sebagai tempat /lingkungan pendidikan yang pertama serta utama bagi anak. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga disebut sebagai pendidikan informal, di mana orang tua bertugas sebagai guru bagi anak-anaknya.¹⁹

K.H. Hanafie Gobit sendiri merupakan salah satu tokoh Islam di Kalimantan Selatan yang lahir pada hari Senin, tanggal 11 Januari 1915.²⁰ Seorang kepala keluarga ataupun suami dari Hj. Asiah dengan dikaruniai dua belas orang putra dan putri.²¹

¹⁷ Saiful Bahri, "*Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*", (Solok: Penerbit Mitra Cendekia Media, 2023), 2.

¹⁸ Arip Febrianto, "*Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*", (Yogyakarta: UP Press, 2021), 80.

¹⁹ Wardah Nuroniyah, "*Psikologi Keluarga*", (Depok: CV. Zenius Publisher, 2023), 5.

²⁰ Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, "*Ulama Banjar dari Masa ke Masa 1 (Edisi Revisi)*", (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 175.

²¹ Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, "*Ulama Banjar dari Masa ke Masa 1 (Edisi Revisi)*", 177.

KH. Muhammad Hanafie Gobit terlibat dalam berbagai aktivitas di bidang pendidikan, baik sebagai pengajar maupun sebagai pemrakarsa pendirian lembaga pendidikan bersama rekan-rekannya.²²

C. Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang sebelumnya, demikian penelitian ini berfokus pada Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Keluarga K.H. Hanafie Gobit, dengan sub. fokus:

1. Pendidikan akidah dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit.
2. Pendidikan akhlak dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit.

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pemaparan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu guna menjabarkan Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Keluarga K.H. Hanafie Gobit, meliputi:

1. Mendeskripsikan pendidikan akidah dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit.
2. Mendeskripsikan pendidikan akhlak dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit.

²² Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, “*Ulama Banjar dari Masa ke Masa 1 (Edisi Revisi)*”, 178.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi pemikiran guna perbaikan pendidikan Islam di masa depan, khususnya yang berfokus pada pembinaan akidah serta akhlak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat sebagai tambahan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta menjadi bahan literatur di Perpustakaan Fakultas Tarbiyah serta UIN Antasari Banjarmasin.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi para mahasiswa sebagai individu yang memiliki kewajiban untuk menjadi insan berakhlak mulia, serta sebagai tambahan pemahaman serta pengetahuan terkait pendidikan akidah juga akhlak di keluarga K.H. Hanafie Gobit.

c. Bagi Masyarakat

Temuan penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi pada masyarakat umum serta masyarakat Kalimantan, khususnya berupa deskripsi pendidikan akidah dan akhlak dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dibawah ini disajikan gambaran umum dari temuan penelitian serta kajian ilmiah sebelumnya yang mempunyai kata kunci serupa, meskipun menekankan aspek-aspek yang berbeda dengan penelitian yang akan berlangsung berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hailala Ulil Faizin (Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020) dengan judul “Pola Asuh Keluarga Kyai dalam Pembentukan Karakter Pada Anak (Studi Kasus di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang)”.²³ Antara penelitian ini dengan penelitian penulis ditemukan persamaan, yakni berfokus pada peran keluarga dalam pembentukan karakter anak, khususnya di kalangan keluarga pesantren atau tokoh agama (kyai). Sedangkan perbedaannya, pada penelitian Muhammad Hailala lebih fokus pada pola asuh keluarga kyai secara umum di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang, adapun pada penelitian penulis terfokus pada keluarga K.H. Hanafie Gobit, yang dapat memberikan perspektif lebih mendalam mengenai pola pendidikan akidah dan akhlak dalam keluarga tersebut.
2. Penelitian dari Tasyah Putri Nanda (Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2022) yang berjudul “Pendidikan Akidah Pada Anak dalam Keluarga di Desa Rejosari RT 23 RW 05 Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali”.²⁴ Antara penelitian ini dengan

²³ Muhammad Hailala Ulil Faizin, Skripsi: “*Pola Asuh Keluarga Kyai dalam Pembentukan Karakter Pada Anak (Studi Kasus di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang)*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

²⁴ Tasyah Putri Nanda, Skripsi: “*Pendidikan Akidah Pada Anak dalam Keluarga di Desa Rejosari RT 23 RW 05 Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali*”, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2022).

penelitian penulis memiliki fokus yang sama, yaitu tentang pendidikan akidah (keimanan) pada anak. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian Tasyah berfokus pada keluarga di Desa Rejosari RT 23 RW 05 Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali, yang mencakup beberapa keluarga di desa tersebut, adapun pada penelitian penulis hanya terfokus pada keluarga K.H. Hanafie Gobit, yang memiliki konteks spesifik tentang bagaimana pendidikan akidah dan akhlak diterapkan di keluarga beliau.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Yanti Daulay (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2020) yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Aqidah Pada Anak di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung”.²⁵ Antara penelitian ini dengan penelitian penulis ditemukan persamaan, yakni sama-sama membahas tentang penanaman nilai akidah pada anak, yaitu bagaimana orang tua atau keluarga mendidik anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, khususnya terkait akidah. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian Rahma berfokus pada keluarga-keluarga di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung yang mencakup beberapa keluarga di kelurahan tersebut, adapun pada penelitian penulis berfokus pada keluarga K.H. Hanafie Gobit, yang memberikan gambaran lebih spesifik dan mendalam tentang bagaimana pendidikan akidah dan akhlak diterapkan dalam keluarga beliau.

²⁵ Rahma Yanti Daulay, Skripsi: “*Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Aqidah Pada Anak di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung*”, (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2020).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dengan urutan penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi terkait: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kajian Teori, terdiri dari Pendidikan Islam (pengertian, dasar, komponen, ruang lingkup, materi, dan lingkungan pendidikan Islam, serta pendidikan akidah dan akhlak sebagai bagian pendidikan Islam), Pendidikan Keluarga (tujuan, metode, dan materi pendidikan keluarga), serta K.H. Hanafie Gobit dan Pendidikan Akidah Akhlak dalam Keluarga (kelahiran dan wafatnya K.H. Hanafie Gobit, kiprah K.H. Hanafie Gobit di masyarakat).

BAB III : Metode Penelitian yang berisi terkait: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan yang berisi terkait hasil riset serta pembahasan.

BAB V : Bab penutup berisi simpulan serta saran-saran.